

PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA POSYANDU REMAJA DI SMPN I SEMAU

Christina Rony Nayoan^{1*}, Rut Rosina Riwu², Petrus Romeo³

¹⁻³Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

*e-mail Korespondensi : christina.nayoan@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Remaja, sebagai penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan, memiliki hak dan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari tindakan diskriminasi dan perlakuan yang salah, termasuk terlindungi dari berbagai masalah kesehatan. Oleh karena kompleksnya permasalahan kesehatan remaja memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas. Namun pelayanan di dalam gedung yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih memiliki keterbatasan sarana dan hambatan terkait akses karena geografis yang beragam. Sehingga dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya promotif serta preventif guna mendukung keberhasilan program. Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Kesehatan reproduksi, meningkatkan sikap dan tindakan remaja dalam mempromosikan kesehatan reproduksinya, dan membentuk kelompok kerja posyandu remaja di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diselenggarakan bina suasana dan diskusi tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Semua variabel pengetahuan menunjukkan peningkatan yang bermakna yakni lebih dari 80% remaja menunjukkan peningkatan pada pengetahuan gizi, KRR, HIV-AIDS dan NAPZA, dan pubertas. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam variabel sikap di mana lebih dari 80% remaja menunjukkan peningkatan sikap.

Kata Kunci : Kesehatan reproduksi, remaja, posyandu

PROMOTION OF YOUTH REPRODUCTIVE HEALTH THROUGH THE ESTABLISHMENT OF YOUTH POSYANDU WORK GROUP AT SMPN I SEMAU

Christina Rony Nayoan^{1*}, Rut Rosina Riwu², Petrus Romeo³

¹⁻³Public Health Program, FKM, Nusa Cendana University

*e-mail Correspondence : christina.nayoan@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

As future leaders of the nation, adolescents have the broadest possible rights and opportunities to grow and develop optimally, ensure their survival, and are free from discrimination and unjust treatment, including being protected from various health problems. Due to the complexity of adolescent health problems that require comprehensive and integrated treatment, the Ministry of Health has developed a Youth Care Health Service at the public health center. However, in-building services provided by health workers still have limited facilities and barriers to access due to geographical diversity. Community empowerment efforts are needed in promotive and preventive efforts to support the program's success. This program aims to increase adolescents' knowledge about reproductive health, improve their attitudes and actions in promoting their reproductive health, and form working groups for youth integrated healthcare centers in schools. The results of this program showed an increase in adolescents' knowledge and attitudes after the atmosphere and discussion were held on the importance of adolescent reproductive health. All knowledge variables showed a significant increase; the majority of adolescents showed an increase in knowledge of nutrition, adolescent reproductive health, HIV-AIDS and drugs, and puberty. The same thing is also shown in the attitude variable, where most respondents show an increase in attitude.

Keywords : *Adolescents, integrated healthcare center, reproductive health*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, identitas remaja tidak jelas karena remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun belum juga dikatakan dewasa. Remaja merupakan usia kritis untuk memasuki masa dewasa. Karena remaja dipandang sebagai suatu masa di mana individu telah mencapai kematangan dalam proses perkembangannya. Semua periode dalam rentang kehidupan itu memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat secara langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Oleh sebab itu, periode remaja dapat dikatakan sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*), yaitu adanya perubahan yang cukup cepat mulai dari perubahan fisik, psikis, agamis (moral), emosional, dan intelektual yang tentunya menimbulkan kekagetan, kecanggungan, dan kebingungan (Sarwono, 2001).

Remaja sebagai penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan, mendapatkan hak dan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari tindakan diskriminasi dan perlakuan yang salah, termasuk terlindungi dari berbagai masalah kesehatan. Masalah kesehatan pada kelompok ini terutama disebabkan karena kecenderungan untuk perilaku yang berisiko.

Kompleksnya permasalahan kesehatan pada remaja, tentunya memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan semua unsur dari lintas program dan sektor terkait. Kementerian Kesehatan telah mengembangkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas, dengan paket pelayanan komprehensif untuk kesehatan remaja meliputi KIE, konseling, pembinaan konselor sebaya, layanan klinis/medis dan rujukan termasuk pemberdayaan masyarakat. Namun pelayanan di dalam gedung yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih memiliki keterbatasan jumlah sarana dan hambatan terkait akses karena geografis yang beragam, hal tersebut membutuhkan upaya untuk memberdayakan masyarakat berupa turut sertanya masyarakat secara mandiri dalam upaya promotif serta preventif, misalnya kegiatan seperti posyandu.

Melihat keberhasilan posyandu dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balita, perlu juga dikembangkan model posyandu yang sama bagi sasaran anak - remaja. Posyandu remaja diharapkan menjadi sebuah wadah masyarakat yang memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan mereka, memperluas jangkauan Puskesmas PKPR dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif kepada sasaran remaja, terutama bagi remaja di daerah yang memiliki keterbatasan akses maupun hambatan geografis seperti daerah terpencil, daerah kepulauan atau terisolasi/terasing lainnya. Kecamatan Semau adalah satu dari dua kecamatan di Kabupaten Kupang yang terletak di Pulau Semau yang secara geografis dipisahkan lautan dari kecamatan lainnya dalam satu kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 143,4 km² dengan

jumlah penduduk sebanyak 7.749 orang. Dari jumlah penduduk tersebut, ada sekitar 22% penduduk yang berusia anak dan remaja (6 – 18 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seperempat dari total populasi merupakan penduduk anak dan remaja dan membutuhkan pelayanan kesehatan remaja. Berdasarkan survei dan wawancara awal diketahui bahwa sampai saat ini dikarenakan keterbatasan sumber daya termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, upaya kesehatan reproduksi remaja belum pernah dilakukan di Kecamatan Semau, terkhususnya di sekolah-sekolah yang ada. Puskesmas hanya menyediakan layanan kesehatan kuratif di puskesmas dan puskesmas pembantu yang ada, dan juga melakukan pemeriksaan kesehatan berkala dan program imunisasi di sekolah-sekolah. Akan tetapi upaya kesehatan seperti penyuluhan maupun pelatihan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja belum dapat dilakukan dikarenakan keterbatasan baik dari pihak penyelenggara kesehatan maupun dari pihak penyelenggara pendidikan. Sekolah juga melaporkan bahwa di tahun-tahun terakhir beberapa siswi juga mengalami kendala putus sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Masyarakat juga menunjukkan kekhawatiran mengenai perilaku seksual remaja yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya dari luar Pulau Semau. Oleh karena itu, kegiatan ini dipandang penting untuk dilakukan demi meningkatkan kesadaran remaja melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

METODE PENGABDIAN

Masalah kesehatan reproduksi remaja diperhadapkan pada beberapa persoalan penting yang belum terpecahkan di antaranya kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi; keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru untuk melaksanakan promosi kesehatan reproduksi di sekolah; dan keterbatasan pihak kesehatan untuk menyelenggarakan upaya promosi kesehatan reproduksi di sekolah.

Melihat permasalahan tersebut, maka tim pelaksana mengacu pada tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja; meningkatkan sikap serta tindakan promosi kesehatan reproduksi remaja; dan membentuk kelompok kerja posyandu remaja di SMPN 1 Semau.

Teknologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan PkM yaitu pembentukan Pokja Posyandu Remaja sebagai bentuk partisipasi semua pihak (sekolah, puskesmas dan masyarakat) dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Lembaga yang menjadi mitra Program PkM adalah Puskesmas Uitao dan juga nantinya akan dibantu oleh pihak SMPN 1 Semau. Kedua Kelompok ini menjadi sasaran pembentukan pokja Posyandu remaja di SMPN 1 Uitao, Kecamatan Semau Kabupaten Kupang.

Langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan peningkatan pengetahuan siswa dan guru mengenai kesehatan reproduksi remaja; pelatihan praktik promosi kesehatan reproduksi remaja; dan membentuk kelompok kerja

posyandu remaja di SMPN 1 Semau. Selanjutnya, untuk mencapai hasil yang diharapkan, dilakukan persiapan materi bina suasana dan pelatihan kesehatan reproduksi bagi guru dan siswa/siswi; bina suasana dan pelatihan kesehatan reproduksi bagi guru dan siswa/siswi; dan musyawarah untuk pembentukan pokja posyandu remaja di SMPN 1 Semau. Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan kelompok sasaran adalah melalui pendekatan partisipatif; pelatihan, penyuluhan, ceramah, dan diskusi; praktik bersama berbagai bentuk kegiatan posyandu remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja

Salah satu tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai gizi; kesehatan reproduksi; HIV-AIDS, narkoba, zat adiktif; dan pubertas. Setelah dilakukannya kegiatan bina suasana dan pelatihan yang dilakukan kepada remaja, diperoleh hasil adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai keempat hal pokok yang menjadi fokus kegiatan. Komparasi hasil pre dan post-test yang diberikan kepada remaja dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test Variabel Pengetahuan Remaja

No	Responden	Gizi		Kespro		HIV-AIDS/NAPZA		Pubertas	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	12F	7	9	7	7	5	7	3	6
2	13F	9	9	7	8	9	9	5	7
3	13M	9	10	7	7	7	9	4	6
4	13F	8	9	8	10	9	10	5	9
5	12F	9	9	8	9	8	9	9	10
6	13F	7	8	6	8	8	9	4	4
7	13F	7	7	5	7	4	7	5	7
8	13F	7	10	7	9	10	10	8	9

Tabel 1 mengilustrasikan keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan karena terdapat enam remaja yang pengetahuan gizinya meningkat, delapan remaja yang pengetahuan kespronya meningkat, tujuh remaja yang pengetahuan HIV-AIDS dan NAPZAny meningkat, dan delapan remaja yang pengetahuan pubertasnya meningkat. Selain itu, hanya satu remaja yang pengetahuan gizinya berkurang satu poin pada post-test. Selain itu, sebaran pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi juga ditunjukkan oleh box plot pada gambar 1 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang signifikan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Malleshappa et al. (2011) di Kuppam Mandal, India, bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara remaja yang diberikan penyuluhan dengan yang tidak mendapatkan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan posyandu remaja dapat menjadi salah satu sarana untuk peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Melalui posyandu remaja, maka remaja akan lebih

mudah mengakses informasi yang dibutuhkannya. Selain itu, posyandu remaja juga dapat menjadi wadah dalam membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahannya khususnya mengenai kesehatan reproduksi (Afritia et al., 2014).

Sikap Remaja

Tujuan kedua dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan sikap remaja mengenai gizi; kesehatan reproduksi; HIV-AIDS, narkoba, zat adiktif; dan pubertas. Setelah dilakukannya kegiatan bina suasana dan pelatihan yang dilakukan kepada remaja, diperoleh hasil adanya peningkatan sikap remaja mengenai keempat hal pokok yang menjadi fokus kegiatan. Komparasi hasil pre dan post-test yang diberikan kepada remaja dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre dan Post Test Variabel Sikap Remaja

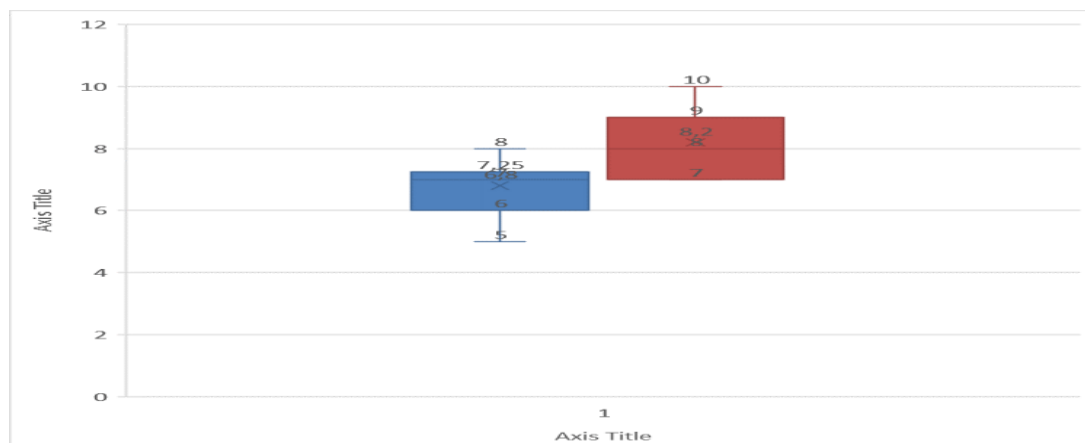
No.	Responden	Gizi		Kespro		HIV- AIDS/NAPZA		Pubertas	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
1	12F	14/25	33/50	14/25	33/50	13/50	33/50	34/50	36/50
2	13F	20/25	22/25	20/25	22/25	36/50	44/50	32/50	33/50
3	13M	13/25	23/25	13/25	23/25	29/50	34/50	23/50	31/50
4	13F	20/25	23/25	20/25	23/25	40/50	43/50	34/50	34/50
5	12F	18/25	24/25	18/25	24/25	29/50	36/50	38/50	42/50
6	13F	16/25	18/25	16/25	18/25	27/50	44/50	31/50	33/50
7	13F	13/25	18/25	13/25	18/25	31/50	32/50	31/50	31/50
8	13F	18/25	19/25	18/25	19/25	37/50	41/50	34/50	34/50
9	12F	21/25	21/25	21/25	21/25	35/50	39/50	41/50	41/50
10	12M	16/25	25/25	16/25	25/25	37/50	45/50	30/50	40/50

Tabel 2 menggambarkan keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan karena terdapat sembilan remaja yang menunjukkan sikap gizinya meningkat, sembilan remaja yang menunjukkan sikap kespronya meningkat, semua remaja menunjukkan sikap HIV-AIDS dan NAPZAnya meningkat, dan enam remaja yang menunjukkan sikap pubertasnya meningkat. Selain itu, tidak ditemukan remaja yang menunjukkan sikap yang berkurang mengenai keempat fokus kegiatan. Pengetahuan dan sikap adalah dua faktor penting yang mempengaruhi remaja dalam melakukan suatu Tindakan. Dengan kata lain, praktik remaja akan terpengaruh oleh kedua faktor tersebut, yakni pengetahuan dan sikap. Praktik akan terbentuk ketika remaja telah mendapat rangsangan, yang kemudian melakukan penilaian atau berpendapat terhadap apa yang diketahuinya. Setelah itu, remaja akan bertindak sesuai dengan yang diyakininya.

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) mengatakan bahwa perilaku akan dipengaruhi oleh sikap melalui suatu pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Pertama, sikap umum tidak akan terlalu berpengaruh pada perilaku, akan tetapi sikap yang lebih spesifik akan sesuatu hal akan lebih dominan. Kedua, tidak hanya sikap yang dapat mempengaruhi perilaku, tetapi norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti melakukan perbuatan yang

disukai oleh orang lain, juga mempengaruhi. Ketiga, sikap dan norma-norma masyarakat tadi yang akan membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu (Afritia et al., 2014).

Oleh karena itu, melalui peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah pelaksanaan kegiatan, diharapkan praktik atau tindakan remaja pun akan terpengaruhi sehingga remaja menjadi lebih sadar mengenai kesehatan reproduksinya dan berusaha untuk aktif dalam tindakan preventif dan promotif yang perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksinya.



Gambar 1. Box Plot Pre dan Post Test Variabel Pengetahuan Remaja tentang Kespro

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kota Pekalongan yang memberikan gambaran tentang partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu remaja yang dapat bermanfaat bagi remaja yaitu untuk mengetahui status kesehatan remaja. Selain itu, melalui posyandu remaja maka dapat menyelesaikan masalah kesehatan pada remaja, khususnya remaja putri, yang meliputi masalah gangguan menstruasi sebagai penyakit yang paling sering dialami remaja. Oleh karena itu, kesepahaman penduduk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di posyandu remaja diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan remaja, khususnya kesehatan reproduksi (Prajayanti dan Maslikhah, 2021).

Kehadiran posyandu remaja di tengah masyarakat akan membantu remaja mengenal kesehatan reproduksinya lebih dini sebagai upaya preventif, promotif sehingga dapat mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan bebas (Ismarwati dan Ernawati, 2016).



Gambar 2. Persiapan Kegiatan Bina Suasana dan Pelatihan Gambar 3. Pre-Test pengetahuan kader Gambar 2 di atas menjelaskan persiapan kegiatan yakni sebelum dilaksanakannya kegiatan bina suasana dan pelatihan, tim bersama Kepala SMPN I Semau menjelaskan kegiatan yang

akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan disambut oleh para remaja dengan antusias. Gambar 3 di atas memberikan informasi mengenai pemberian pre-test sebelum dimulainya kegiatan, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan sikap remaja sebelum dilakukan mendapatkan paparan pengetahuan yang akan diberikan oleh tim. Remaja juga menyambut kegiatan ini dengan antusias.



Gambar 4. Kegiatan Bina Suasana dan Pelatihan Kespro bagi Guru dan Siswa/i

Gambar di atas mengilustrasikan jalannya kegiatan yakni bina suasana dan pelatihan yang diberikan oleh tim kepada remaja di SMPN I Semau. Kegiatan berjalan dengan lancar dan direspon dengan antusias oleh remaja. Sebelum diberikan post-test pun sudah tampak antusiasme remaja dari keaktifan remaja selama jalannya kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhasil dilaksanakan, karena adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang ditunjukkan oleh hasil pre dan post-test; adanya peningkatan sikap dan tindakan remaja dalam mempromosikan kesehatan reproduksinya; dan terbentuknya kelompok kerja posyandu remaja di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mendanai kegiatan, serta kepada kepala sekolah dan guru-guru serta siswa SMPN I Semau yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritia, Mia; Rahfiludon, M. Zen; dan Dharminto. 2014. Peran Posyandu Remaja terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Tanjung Pinang
BPS Kabupaten Kupang. 2020. Kecamatan Semau dalam Angka.

- Ismarwati dan Ernawati, Dwi. 2016. *IbM Posyandu Remaja*. Rakernas AIPKEMA. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Kagesten A, Parekh J, Tuncalp O, Turke S, Blum RW. 2014. *Comprehensive Adolescent Health Programs That Include Sexual and Reproductive Health Services : A Systematic Review*. *Am J Public Health*, Vol 104(12):23–36.
- Kemenkes RI. 2018. *Petunjuk Teknis Penyelenggara Posyandu Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Malleshappa K, Krishna S. 2011. Knowledge and attitude about reproductive health among rural adolescent girls in Kuppam mandal: An intervention study. *Biomed Res*. Vol. 22(223):305–10.
- Prajayanti, Hilda dan Maslikhah. 2021. *Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Remaja dalam Keikutsertaan Posyandu Remaja*. *Jurnal Kebidanan Harap Ibu*. Pekalongan: Akademi Kebidanan Harapan Ibu.
- Presbawati, Nadira; Wahab, Abdul; dan Muchlis, Mumtihanah. 2018. *Pengaruh Program Posyandu Remaja terhadap Perilaku Personal Hygiene pada Siswa Putri di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bantul*. Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, Sarlito W. 2001. *Psikologi Remaja*. Penerbit Rajawali Press.